

# **SOSIAL CAPITAL BONDING DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL PROVINSI DI YOGYAKARTA**

Oleh

**Sarwani<sup>1</sup>,**

**Dwi Indah Kartika<sup>2</sup>, Samsul Arifin<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Institut Pemerintahan Dalam Negeri

sarwani @ipdn.acid

---

## **ABSTRACT**

### ***SOCIAL CAPITAL BONDING IN ECOTOURISM DEVELOPMENT IN GUNUNGKIDUL DISTRICT***

**S**ocial capital is a collection of informal norms that are shared among people interconnected group members, based on beliefs, norms, and social network. In other words, social capital is a potential ability originates from the beliefs found in a society. This research tries connecting the social capital possessed by local communities and forming bonds social solidarity can be utilized in development and development concepts ecotourism in Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency. For this reason, it was formulated the research question is about how local communities are involved in developing ecotourism in their own area by exploiting and exploring owned social capital. Apart from that, how do local governments seize opportunities development of ecotourism by promoting the bonds of social capital owned people in the area.

The data collection technique uses purposive sampling. Local communities as the main actors know exactly about social capital and social ties will be randomly selected. This is also done in appointing tourists as an informant to be interviewed. Focused Group Discussion was conducted in collecting data and information at the Tourism Office. Deep interview used in primary data collection. Secondary data was collected by observations or observations at the location. Data analysis was carried out using triangulation techniques aims to cross-check evidence, provide a complete picture, and improve data validity.

The conclusions of this research have implications for improving quality organizational leadership and management, especially institutional or network aspects social services that manage and develop ecotourism potential. In environmental aspects, is to increase concern and awareness of environmental cleanliness and maintenance nature sustainability. Meanwhile, in terms of the social strengthening aspect, it is increasing community participation in ecotourism development builds communication quality between social networks related to tourism services in Tourism Villages Hanging out. Strengthening economic aspects through increasing involvement and cooperation between networks, especially homestay owner communities and Mount Api managers Purba Nglanggeran. Apart from that, sustainable management of ecotourism services is carried out by strengthening dimensions of social capital such as moral obligations and norms, social beliefs and values, and interactions between ecotourism stakeholder networks in hanging out.

**Keywords:** social capital, social bonds, ecotourism development.

## ABSTRAK

Modal sosial merupakan sekumpulan norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara anggota kelompok yang saling terhubung, dilandaskan pada kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Dengan kata lain, modal sosial merupakan suatu potensi kemampuan yang berasal dari kepercayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Penelitian ini mencoba menghubungkan antara modal sosial yang dimiliki masyarakat lokal dan membentuk ikatan sosial yang solid bisa dimanfaatkan dalam konsep pengembangan dan pembangunan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul. Untuk itu, dirumuskan pertanyaan dalam penelitian mengenai bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di daerahnya sendiri dengan memanfaatkan dan mengeksplorasi modal sosial yang dimiliki. Selain itu, bagaimana pemerintah daerah menangkap peluang pengembangan ekowisata dengan mempromosikan ikatan modal sosial yang dimiliki masyarakat di daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling Masyarakat lokal sebagai aktor utama yang mengetahui secara pasti mengenai modal sosial dan ikatan sosial akan dipilih secara acak. Hal ini juga dilakukan dalam menunjuk wisatawan sebagai informan yang akan diwawancarai. Focused Group Discussion dilakukan dalam pengumpulan data dan informasi di Kantor Dinas Pariwisata. Wawancara mendalam digunakan dalam pengumpulan data primer. Data sekunder dikumpulkan dengan pengamatan atau observasi di lokasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi yang bertujuan untuk cross-check bukti, memberikan gambaran lengkap, dan meningkatkan validitas data.

Simpulan penelitian ini berimplikasi pada meningkatnya kualitas kepemimpinan dan manajemen organisasi khususnya aspek kelembagaan atau jaringan sosial yang mengelola dan mengembangkan potensi ekowisata. Dalam aspek lingkungan, adalah meningkatkan kepedulian dan kesadaran akan kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Sementara, dalam hal aspek penguatan sosial adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata membangun kualitas komunikasi antar jaringan sosial yang berhubungan dalam pelayanan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran. Penguatan aspek ekonomi melalui peningkatan keterlibatan dan Kerjasama antar jaringan khususnya masyarakat pemilik homestay dengan pengelola Gunung Api Purba Nglanggeran. Selain itu, keberlanjutan tata Kelola pelayanan ekowisata dilakukan dengan memperkuat dimensi modal sosial seperti kewajiban moral dan norma-norma, kepercayaan dan nilai-nilai sosial, dan interaksi antar jaringan stakeholder ekowisata di Nglanggeran.

**Kata kunci:** modal sosial, ikatan sosial, pembangunan ekowisata.

## PENDAHULUAN

Ekowisata menjadi suatu kegiatan ekonomi yang penting dalam pelestarian alam dan lingkungan di dunia (Drum and Moore, 2005). Ekowisata memberikan kesempatan dan pengalaman kepada para pengunjung atau turis untuk merasakan petualangan alam dan budaya serta mempelajari pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Pada saat yang bersamaan ekowisata menghasilkan

pemasukan bagi perlindungan alam dan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di Kawasan perdesaan dan wilayah pedalaman.

Honey (1999, dalam Drum & Moore, 2005) mengatakan bahwa,

*“Ecotourism is travel to fragile, pristine and usually protected areas that strives to be low impact and usually small scale. It helps educate the traveller; provide funds for conservation; directly benefits the economic development and political*

*empowerment of lokal communities; and fosters respect for different cultures and for human rights."*

Kalimat di atas mengatakan bahwa ekowisata merupakan perjalanan ke wilayah atau daerah yang rentan, alami dan biasanya dilindungi dan berupaya memiliki dampak yang rendah dan biasanya skala kecil. Ekowisata membantu mendidik para pelancong; menyediakan dana bagi konservasi; memberikan manfaat langsung bagi pembangunan ekonomi dan pemberdayaan politik masyarakat lokal; dan memupuk rasa hormat terhadap budaya yang berbeda dan hak asasi manusia.

Namun, konsensus yang ada di antara organisasi yang terlibat dalam ekowisata (termasuk Konservasi Alam) yaitu World Conservation Union (1996) menggambarkan ekowisata sebagai perjalanan dan kunjungan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan ke kawasan alami, untuk menikmati dan menghargai alam (dan fitur budaya apapun yang menyertainya baik dulu maupun sekarang) yang mempromosikan konservasi, memiliki dampak pengunjung yang rendah dan memberikan keterlibatan sosial-ekonomi aktif yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Masyarakat lokal memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ekowisata. Masyarakat berperan nyata dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan ekowisata. Hal ini karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal yang berharga mengenai lingkungan alam, budaya, dan warisan tradisional di sekitar mereka. Dalam pengembangan ekowisata masyarakat berperan sebagai penjaga dan pemelihara sumber daya alam.

Selain itu, masyarakat memiliki peran nyata dalam pengelolaan destinasi ekowisata, ditambah dengan peran kunci yang mereka miliki dalam pelestarian budaya lokal. Untuk itu, ikatan yang kuat di antara masyarakat

sebagai penjaga dan pemelihara alam sangat berpengaruh dalam pengembangan ekowisata secara berkelanjutan. Maka, modal sosial dan ikatan sosial menjadi tabungan investasi dalam kemajuan ekowisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi, sosial sekaligus pengembangan budaya yang dapat diwariskan secara turun temurun.

### **Modal Sosial**

Modal sosial memiliki keterkaitan dalam pengembangan ekowisata khususnya di Kabupaten Gunungkidul. Masyarakat Jogjakarta, pada umumnya memiliki "keguyuban" yang tinggi satu sama lain. Hal ini tercermin dalam kerjasama di antara warga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, terutama pasca bencana alam. Keguyuban inilah yang menjadi modal dalam mengembangkan kegiatan ekowisata di Kabupaten Gunungkidul.

Modal sosial merupakan suatu konsep yang mengacu pada ikatan sosial (Putnam, 2001) untuk menghasilkan pemberdayaan masyarakat dan partisipasi, disertai dengan komitmen dan kinerja kehidupan yang optimal (DeFilippis, 2001; Fukuyama, 2000). Modal sosial merupakan hasil dari interaksi norma-norma, tradisi, agama, pengalaman sejarah (Fukuyama, 2001). Modal sosial membentuk suatu kelembagaan yang menopang norma-norma tertentu yang mengikat banyak kepentingan (jaringan-jaringan), membangun kepercayaan dan motivasi dalam rangka memberikan kontribusi manfaat dari pengelolaan sumber daya alam.

Putnam (1993; Martti Siisiäinen, 2000) mengatakan bahwa ada tiga (3) komponen modal sosial, yaitu: tanggung jawab moral dan norma, nilai-nilai sosial (terutama kepercayaan), dan jaringan sosial (terutama perkumpulan atau kelompok yang dibentuk secara sukarela).

Sementara itu, Bordieu (1980; Siisiäinen, 2000) mengidentifikasi tiga dimensi modal

masing-masing dengan hubungannya sendiri, antara lain: ekonomi, budaya, dan modal sosial. Ketiga sumber ini menjadi efektif secara sosial, dan kepemilikannya dilegitimasi melalui mediasi modal simbolis.

Putnam (1995) masyarakat modern dibangun berdasarkan jaringan-jaringan kepercayaan yang saling terhubung di antara masyarakat, keluarga, organisasi-organisasi yang terbentuk secara sukarela, denominasi agama, asosiasi sipil, dan semacamnya. Di sisi lain, Bordieu mengungkapkan bahwa modal sosial menjadi sebuah sumber dalam perjuangan sosial, kepercayaan (rasa percaya) menjadi komponen potensial dari modal sosial.

Konsepsi modal sosial menyediakan mekanisme alokasi suatu sumber. Pengelolaan sumber bekerja secara optimal karena fungsi dari faktor-faktor norma, kerjasama, rasa percaya, dan keterpaduan sosial (Grootaert, Narayan, Jones, dan Woolcock, 2004). Modal sosial merupakan pondasi masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah mereka dan merupakan sebuah kekuatan bagi masyarakat untuk menjadi masyarakat yang mandiri dan bertahan dari perubahan-perubahan eksternal. Semakin banyak modal sosial yang masyarakat miliki, semakin kuat masyarakat (Amornsiriphong, Piemyat, & Charoenrat, 2012).

Modal sosial dalam pengembangan wisata menurut Rumkoo, Ramkissoo, dan Gursoy, 2012 bahwa peran kelembagaan, kewenangan dan rasa percaya di antara masyarakat lokal menjadi suatu faktor penentu dalam mengembangkan bisnis pelayanan pariwisata. Bennett & Dearden (2014) melihat pentingnya saling percaya antara masyarakat lokal dan taman nasional dalam konteks pengelolaan sumber sumber pesisir secara berkelanjutan. Persepsi negatif berkembang karena tidak ada kepercayaan mengenai bagaimana peran pihak-pihak yang terlibat dan apa yang

dapat disumbangkan. Hal ini sejalan dengan konsep yang diberikan oleh Bourdieu. Rasa percaya dapat menimbulkan hubungan interpersonal yang positif dan meningkatkan tindakan kelompok (*collective action*) dalam rangka mengembangkan pariwisata (Sunkar, *et al.*, 2016).

Baksh, Soemarno, Hakim dan Nugroho (2013) berpendapat bahwa modal sosial bisa mendorong pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Bennett & Dearden (2014) mengatakan bahwa kinerja kelembagaan dalam pelayanan pariwisata dapat bekerja secara optimal ketika masyarakat menunjukkan pemberdayaan dan saling percaya di antara mereka. Hasil penelitian Nugroho dan Nugraha (2021) di Desa Ngadas dan Gombengsari bahwa modal sosial untuk mengelola jasa ekowisata menunjukkan fungsi kelembagaan, kemampuan jejaring, pemantauan, evaluasi dan inovasi. Kapasitas sosial terkait dengan pengaturan sumber daya kelembagaan, sosial ekonomi dan lingkungan.

Namun, partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran masih menjadi pertanyaan apakah mereka memiliki kesadaran dalam menjaga konservasi alam atau terpaksa terlibat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja. Pendapat ini diperkuat oleh studi yang dilakukan (Jeyacheya dan Hampton, 2020 dalam Kim, Xie, dan Cirella, 2019) di negara berkembang. Pertanyaan ini mendasar dalam perumusan konsep-konsep kebijakan pembangunan ekowisata atau dalam rangka membangun partisipasi dan manajemen ekowisata yang lebih baik di daerah perdesaan.

Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di daerahnya sendiri dengan memanfaatkan dan mengeksplorasi modal sosial yang dimiliki. Selain itu, bagaimana pemerintah daerah menangkap peluang pengembangan

ekowisata dengan mempromosikan ikatan modal sosial yang dimiliki masyarakat di daerah tersebut.

### ***Bonding Sosial Capital (Ikatan Modal Sosial)***

*Bonding sosial capital* mengacu pada hubungan internal yang kuat misalnya di antara teman, keluarga, dan kolega. Dalam ikatan komunitas modal sosial memungkinkan kerjasama dan aksi kolektif. Sebaliknya, menjembatani modal sosial memerlukan pemeliharaan ikatan sosial eksternal dengan anggota dari komunitas lain yang serupa latar belakang ekonomi dan sosial budayanya (Putnam, 1993; McGehee, *et al.*, 2010). Dengan menghubungkan jejaring lokal dan kelompok di luar destinasi, organisasi pariwisata berkontribusi dalam menjembatani modal sosial. Melalui pengembangan ruang publik yang memungkinkan warga untuk berinteraksi dan pariwisata, pengalaman berlangsung, ikatan sosial ditingkatkan (*sosial bonding*) (Moscardo, *et al.*, 2017; Hammerfeldt, 2021).

Ooi (2014) menyatakan bahwa *bonding sosial capital* terdiri dari internal fitur dalam kelompok seperti kepercayaan dan timbal balik. Menjembatani modal sosial (*Bridging sosial capital*) ditandai dengan jaringan terbuka dan inklusif yang mempromosikan generalisasi timbal balik dan perasaan identitas sosial yang lebih luas. Bentuk-bentuk modal sosial ini telah diakui sebagai komponen penting dalam perencanaan strategis dari destinasi pariwisata. Hal ini perlu diseimbangkan untuk mencegah masyarakat agar tidak berpikiran sempit. Oleh karena itu, modal sosial memiliki peran penting dalam perencanaan strategis ekowisata karena mempertimbangkan pandangan pemangku kepentingan dan keyakinan berlapis mereka (Soulard *et al.*, 2018).

Modal sosial yang mengikat dan menjembatani sangat berharga dalam

pembangunan sosial ekonomi dan untuk meningkatkan taraf hidup serta kualitas hidup (Murzyn & Dzialek, 2013). Cofe Bravo, *et al.* (2019) menegaskan bahwa modal ikatan (*bonding capital*) mengacu pada hubungan saling percaya dan kooperatif antar anggota jaringan yang serupa dalam pengertian sosiodemografis, dengan kepercayaan yang kental, jaringan berlipat yang padat, jaringan dengan ikatan yang kuat, umumnya kerjasama informal, timbal balik, dan jangka panjang. Dengan demikian, *bonding sosial capital* dapat disamakan dengan jaringan kelompok dan entitas homogen yang terdiri dari ikatan yang kuat dan kepercayaan pribadi antara keluarga dan teman juga (Murzyn & Dzialek, 2013).

Claridge (2018) menjelaskan bahwa persahabatan adalah sebuah ikatan modal sosial yang umum karena hubungan semacam ini terbentuk antara individu yang memiliki karakteristik atau minat tertentu. Sudah menjadi sifat manusia untuk berpaling dari teman Ketika membutuhkan karena mereka percaya bahwa mereka adalah orang yang paling dekat. Persahabatan juga bisa menjadi hubungan yang menjembatani dalam kasus di mana orang-orang dari latar belakang budaya, sosial ekonomi, atau usia yang berbeda dapat berinteraksi dengan cara ini yang mengarah ke akses informasi dan kelompok lain atau individu yang sebelumnya tidak mereka kenal. Contoh ikatan hubungan dari perspektif spasial akan menjadi hubungan dalam komunitas di mana orang merasa memiliki dan di mana ada hubungan yang kuat terbentuk dari interaksi sehari-hari selama beberapa waktu (Claridge, 2018). Demikian adalah mungkin bagi organisasi untuk memiliki ikatan modal sosial juga. Kapan karyawan merasakan rasa memiliki dan berbagi rasa identitas, modal sosial dapat ditemukan di dalam dan di antara anggota organisasi. Pada kasus ini, sebagian besar karyawan dalam organisasi terhubung melalui hubungan

eksklusif dan berwawasan ke dalam. Selain itu, ada banyak manfaat yang terkait dengan ikatan hubungan (*bonding relationship*) termasuk fakta bahwa memberikan sumber daya yang fundamental kepada orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung, dan memastikan bahwa norma dan kepercayaan itu ada sehingga tindakan kooperatif dapat dilakukan.

*Sosial Capital Bonding* merupakan salah satu isu menarik dalam penelitian ilmu-ilmu sosial karena masyarakat selalu mengalami perubahan sosial. Seiring berjalannya waktu, kemajuan jaman memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, bekerja, memproduksi barang, dan lain-lain, maka ikatan modal sosial memengaruhi dinamika dan kualitas hubungan sosial di antara individu dan kelompok. Ini memengaruhi konsep pengembangan pariwisata, di mana masyarakat lokal bangga akan wilayahnya dan potensi pariwisatanya, maka dengan perubahan sosial, globalisasi dan perkembangan teknologi akan memengaruhi pengembangan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran.

Selain itu, modal sosial yang dimiliki oleh suatu wilayah, memiliki pengaruh signifikan dalam kesejahteraan masyarakatnya. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata meningkatkan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Kemudian, hubungan sosial yang kuat dapat memengaruhi partisipasi politik dan keberhasilan ekonomi kelompok. Dengan kata lain, dukungan sosial dalam komunitas dapat memengaruhi partisipasi dalam proses politik dan peluang ekonomi.

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana modal sosial dan *sosial bonding* berperan dalam pengembangan ekowisata di Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, Jogjakarta?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, karena wilayah ini memiliki banyak potensi dan destinasi wisata. Desain penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan *systematic literature review* dan turun ke lapangan dalam rangka mengeksplorasi data kualitatif. Pengamatan secara partisipatif dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran dan tanya jawab secara mendalam (*in depth interview*) kepada informan. Selain itu, *focused group discussion* atau diskusi kelompok terpusat juga dilakukan dalam rangka menjangkau informasi dan data yang dilakukan Bersama dengan jajaran pimpinan di Kantor Dinas Pariwisata dan Kelompok Sadar Wisata yang ada di Desa Wisata Nglanggeran.

Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, seperti Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Dinas Pariwisata, beserta jajarannya, Kelompok Sadar Wisata, Kepala Desa, dan Tokoh masyarakat dipilih karena selain berperan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan terkait pariwisata dan regulasi yang berhubungan dengan modal sosial, mereka dianggap sudah mengerti mengenai peraturan normatif yang berhubungan dengan pembangunan ekowisata dan modal sosial terkait penanganan konflik disesuaikan dengan karakter masyarakat. Sementara, penduduk setempat di Desa Wisata dan Wisatawan dipilih secara acak (*random*) dan spontan di lapangan. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Nglanggeran biasanya tahu persis mengenai potensi wisata, kearifan lokal budaya, modal sosial dan ikatan sosial di desa tersebut, serta tokoh masyarakat dan masyarakat lokal yang sedikit banyak mengalami dan merasakan potensi serta terlibat dalam perkembangan ekowisata di desa tersebut.

Kemudian, data sekunder diperoleh dari data-data yang ada di Desa Wisata

Nglanggeran dan dokumen pembangunan desa yang terkait dengan pembangunan ekowisata di sana.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan antara transkrip wawancara yang diperoleh dari informan untuk dihadapkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data deskriptif mengenai modal sosial dan ikatan sosial digali dari Kelompok Sadar Wisata, Tokoh Masyarakat dan masyarakat lokal yang mengetahui persis karakteristik di desa mereka sendiri dan terlibat aktif dalam pembangunan ekowisata di Desa Sadar Wisata Nglanggeran.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul baik primer maupun sekunder, data tersebut akan diolah dan mengalami reduksi data, karena tidak semua data digunakan, mereka akan dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai tujuan penelitian. Lalu, data yang sudah direduksi akan ditampilkan dalam bentuk narasi, table dan gambar. Kemudian, data akan diverifikasi melalui tahap pengecekan, ricek, dan kroscek. Tahap selanjutnya, barulah data disimpulkan.



Gambar 1. Desa Wisata Nglanggeran

Tabel 1 menjelaskan mengenai ikatan modal sosial yang terbagi atas 1) Kewajiban moral dan norma-norma, 2) Nilai-nilai sosial (kepercayaan atau *trust*) dan 3) Jaringan Sosial (Asosiasi swadaya yang sifatnya sukarela). Ketiga modal sosial tersebut dianalisis berdasarkan indikator-indikator yang tertera dalam tabel 1.

Tabel 1. Skop Penelitian Konsep Sosial Capital Bonding

No.	Dimensi	Indikator
1	Kewajiban Moral dan Norma-Norma	1) Tingkat persetujuan terhadap nilai-nilai moral 2) Kekuatan terhadap aturan dan norma sosial, partisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung nilai moral 3) Responsibilitas sosial 4) Sikap terhadap Tindakan yang melanggar norma sosial 5) Kepatuhan terhadap adat istiadat dan tradisi, 6) Partisipasi dalam kegiatan kolektif 7) Empati dan kepedulian sosial.

2	Nilai-Nilai Sosial (Kepercayaan / Trust) Jaringan Sosial (Asosiasi swadaya yang sifatnya sukarela)	1) Skala pentingnya nilai-nilai sosial (kejujuran, persatuan, kesetaraan, dan ketulusan) 2) Identifikasi dengan nilai-nilai sosial 3) Tingkat persetujuan nilai-nilai sosial, penerapan nilai-nilai sosial, 4) Prioritas nilai-nilai sosial, 5) Sikap terhadap konflik nilai, 6) Persepsi tentang peran nilai-nilai sosial dalam pembangunan masyarakat 7) Sikap terhadap perubahan nilai sosial, konsistensi nilai sosial
3	Jaringan Sosial (Asosiasi swadaya yang sifatnya sukarela)	1) Ukuran jaringan sosial 2) Frekuensi interaksi 3) Kedekatan hubungan 4) Struktur jaringan sosial 5) Kekuatan hubungan 6) Diversitas jaringan sosial 7) Jarak Geografis 8) Akses ke sumber daya melalui jaringan sosial 9) Koneksi dalam dunia maya

Tabel 2. Hasil Pengamatan di Desa Wisata Nglanggeran

No.	Objek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Ekowisata	1. PAD meningkat dari retribusi parkir Desa Wisata Nglanggeran 2. Pendapatan masyarakat meningkat 3. Kesejahteraan meningkat 4. Pendidikan anak-anak terjamin dengan adanya desa wisata Nglanggeran
2.	Sosial	1. Komunikasi antar masyarakat lebih baik 2. Masyarakat memiliki toleransi dan keterbukaan yang baik 3. Keamanan di desa stabil dan kondusif. 4. Partisipasi masyarakat mengikuti pertemuan meningkat 5. Konflik kepentingan di atasi dengan musyawarah dan mufakat 6. Keramahtamahan dengan wisatawan sangat baik
3.	Ekonomi	1. Pembangunan infrastruktur Pariwisata berkembang 2. Meningkatnya perekonomian desa 3. Kerjasama ekonomi pariwisata berkembang 4. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi meningkat

4.	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peduli terhadap konservasi lingkungan</li> <li>2. Desa menjadi lebih bersih</li> <li>3. Pencegahan tanah longsor</li> <li>4. Ketersediaan tempat sampah</li> <li>5. Ketersediaan bibit pertanian</li> </ol>
5.	Kelembagaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi thd usaha pariwisata</li> <li>2. Peran pemimpin dalam memajukan usaha pariwisata</li> <li>3. Komitmen organisasi dalam memajukan usaha pariwisata</li> <li>4. Keterbukaan organisasi dalam pengelolaan keuangan</li> <li>5. Komitmen organisasi dalam memberikan solusi masalah.</li> </ol>

Tabel 3. Objek dan Layanan Pariwisata di Desa Wisata Nglaggeran

No.	Objek, Layanan dan Fasilitas Wisata	Atraksi Wisata	Pengelola
1.	Embung Nglaggeran	Waduk mini penampungan air yang digunakan untuk mengairi kebun buah durian dan kelengkeng. Pada sore hari bisa menikmati sinar matahari terbenam. Rekomendasi tempat belajar bagi desa atau daerah yang ingin membangun embung. Lokasi parkir mobil dan motor dapat digunakan untuk gathering wisatawan, dan pertunjukan atraksi budaya.	Pokdarwis Nglaggeran dan Taruna Purba Mandiri
2.	Griya Coklat Nglaggeran	Pusat produksi oleh-oleh coklat asli masyarakat Desa Wisata Nglaggeran. Griya Coklat Nglaggeran merupakan inovasi desa oleh masyarakat desa Nglaggeran. Wistawan diajak mengetahui proses pembuatan coklat dan aneka produknya, belajar dan praktek pembuatan dodol kakao sampai mencicipi produk hasil karya wisatawan sendiri.	Kelompok Petani, Kelompok Kuliner Purbarasa, Pokdarwis Nglaggeran, Pemuda yang didukung oleh Dishutbun Gunungkidul, BTT-BA LIPI Yogyakarta, dan Bank Indonesia Kantor Cabang Yogyakarta.
3.	Gunung Api Purba	Atraksi Matahari terbit, trekking, panjat tebing, flying fox, pemandangan alam dan camping.	Pokdarwis
4.	Air Terjun Kedung Kandang	Wisata air terjun, pemandangan terasering sawah,	Pokdarwis
5.	Paket Wisata Bertani	Belajar Membajak, menanam padi, memanen, hingga proses beras menjadi nasi.	Pokdarwis Nglaggeran dan Taruna Purba Mandiri
6.	Kegiatan budaya local	Memelajari adat istiadat, norma, belajar karawitan dan kesenian jathilan	Ideem
7.	Kegiatan Pendidikan	Workshop Batik Topeng,	

Tabel 4. Data Kependudukan Menurut Populasi Per Wilayah

No.	Nama Padukuhan	Nama Kepala Padukuhan	Jumlah RT	Jumlah KK	Jiwa	Laki-laki	Perempuan
1.	Doga	Suharno	5	195	609	308	301
2.	Gunung Butak	Wirat	4	155	508	248	260
3.	Karangsari	Rina Sulistyawati	6	249	776	381	395
4.	Nglanggeran Kulon	Wahyu Setiawan	4	141	466	233	233
5.	Nglanggeran Wetan	Agus	4	119	415	213	202
	TOTAL		23	859	2774	1383	1391

Sumber: Kelurahan Nglanggeran, 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desa Wisata Nglanggeran

Semua informasi dan data dikumpulkan melalui analisis literatur secara sistematis, pengamatan di lokasi, wawancara dengan informan terpilih, dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai Kabupaten Gunungkidul and Desa Wisata Nglanggeran.

Gambaran Singkat Mengenai Kabupaten Gunungkidul

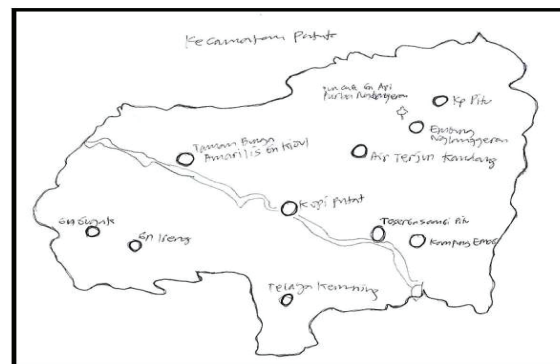
Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terletak 39 km di sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Ibukota Kabupaten Gunungkidul adalah Wonosari, yang ditetapkan pada 15 Agustus 1950 dengan UU No. 15/1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten Gunungkidul memiliki batas wilayah sebagai berikut.

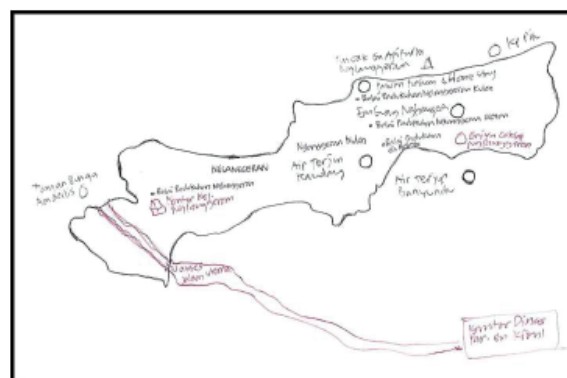
1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan

Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.



Gambar 2. Sketsa Peta Kecamatan Nglanggeran dalam Kecamatan Patuk



Gambar 3. Sketsa Potensi Wisata di Desa Nglanggeran

Seperti tampak pada Tabel 4, Kelurahan Nglanggeran berada di Kecamatan Patuk yang memiliki 859 Kepala Keluarga, 2774 jiwa, yang terdiri dari 1383 laki-laki dan 1391 perempuan.

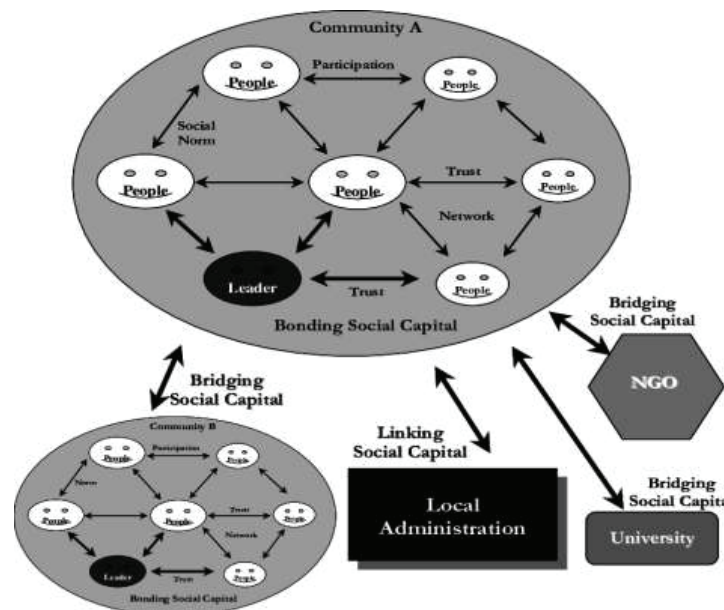
Gambar 3 merupakan sketsa tangan yang dibuat mengenai potensi wisata yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Destinasi Wisata utama ada Gunung Api Purba Nglanggeran di mana di dalam wilayah tersebut terdapat Embung Nglanggeran atau waduk mini yang menampung air untuk mengairi kebun durian dan kelengkeng di area *Sultan Grown, Kampung Pitu*, dan Air Terjun Kandang atau Comberan.

Masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata yang diinisiasi oleh seorang tokoh muda, yaitu Sugeng Handoko dan Karang Taruna setempat mengelola potensi-potensi wisata yang ada di Kelurahan Nglanggeran, seperti: 1) Gunung Api Purba, 2) Embung Nglanggeran, 3) Air Terjun Kandang, 4) Kesenian dan Kegiatan Adat Istiadat serta kehidupan masyarakat desa dengan aktivitas gotong royong dan ramah. Strategi yang dilakukannya adalah, *pertama*, dengan menjadikan anak muda sebagai “sebuah virus perubahan”, sehingga hal ini dapat

menumbuhkan kesadaran potensi kepada masyarakat untuk bangga terhadap sesuatu yang dimiliki Desa Nglanggeran. Kedua, membangun nama baik atau citra positif desa wisata Nglanggeran melalui kompetensi atau lomba di berbagai bidang agar dapat meningkatkan sumber daya manusia. Pengembangan pariwisata dapat dijadikan sebagai penghubung untuk mengikat berbagai aktivitas kegiatan masyarakat sehingga memberikan nilai tambah secara ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dengan elaborasi antara pemuda dan pemudi yang tergabung dalam Karang Taruna Kelurahan Nglanggeran, penduduk setempat dan aparat Kelurahan, Sugeng Handoko dan masyarakat di sana memperoleh output yang memberikan manfaat tidak sedikit, seperti:

1. Lingkungan alam terjaga dengan baik,
2. Hampir tidak ada urbanisasi di Desa Wisata Nglanggeran,
3. Bangkitnya kearifan lokal dan budaya masyarakat sebagai jati diri dan potensi desa, dan
4. Lahirnya usaha-usaha dan kelompok ekonomi produktif baru pendukung pariwisata.



Gambar 4. Model Interaksi Modal Sosial di Kelurahan Nglanggeran

Gambaran di atas memberikan ilustrasi mengenai interaksi dan keterlibatan jaringan-jaringan dan Lembaga swadaya masyarakat mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada di desa dan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan dan dipromosikan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

Jaringan yang lebih besar yang diperankan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten melalui Kantor Dinas Pariwisata melakukan intervensi dengan memberikan Pelatihan SDM industry pariwisata paket 20 orang, Pelatihan ekonomi kreatif paket 20 orang, pembangunan standar toilet duduk untuk 80 *homestay* di Desa Wisata Nglanggeran.

Terkait dengan modal sosial, hubungan sosial antara masyarakat dengan satu sama lain diperdalam semakin dikembangkan antara masyarakat dengan kelompok sadar wisata dan pemuda pemudi setempat. Pokdarwis membuka akses masyarakat agar menyiapkan apa yang dibutuhkan wisatawan yang berkunjung ke Desa Nglanggeran dengan menjadikan rumahnya sebagai *homestay* (penginapan), menyiapkan lahan parkir, konsumsi, dan berbagai kegiatan sosial budaya yang ada di sana. Secara langsung, Pokdarwis menjadi *bridging* atau menjembatani hubungan baru di luar lingkaran sosial mereka dengan wisatawan lokal dan internasional. Selain itu, Pokdarwis juga melibatkan penciptaan hubungan sosial dengan para pemimpin atau pejabat pemerintah untuk memfasilitasi dengan sarana dan prasarana pariwisata sesuai standar internasional.

### Modal Sosial di Desa Wisata Nglanggeran

Modal terbentuk karena adanya kesamaan nilai dan tujuan yang hendak dicapai sehingga unsur kepercayaan, jaringan dan norma yang ada di suatu wilayah penting dalam pembentukan modal sosial.

Desa Wisata Nglanggeran yang terletak di Kelurahan Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul memiliki hubungan sosial yang erat, sehingga *bonding sosial* atau hubungan yang dihasilkan dari interaksi antara warga masyarakat setempat-Pokdarwis-pemuda dan pemudi dalam kelompok dan lingkaran sosial Desa Wisata Nglanggeran sangat baik. Hal ini diungkapkan oleh Bpk. Mursidi, "Interaksi sosial antara masyarakat dengan kami selaku pengelola pariwisata di Nglanggeran terjaga dengan sangat baik. Kami melibatkan masyarakat secara aktif agar dapat menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh wisatawan". (Wawancara yang dilakukan pada Selasa, 14 Agustus 2023). Selain itu, Pak Widada selaku Lurah di Kelurahan Nglanggeran menginformasikan bahwa, "Hubungan sosial di antara warga sangat baik. Kita sering mengadakan kegiatan bersama seperti Rosulan, *jathilan* dan wayang. Itu kumpul semuanya. Kalo ada masalah, yaa, kita selesaikan secara musyawarah". (Wawancara yang dilakukan pada Selasa, 14 Agustus 2023). Bpk. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul mengatakan bahwa, "Kita kompak dan solid terutama pada awal pandemi covid 19. Setelah ada pandemi, kita semakin kompak. Namun, ada perlawanan dari kelompok pengelola pariwisata karena imbas covid 19, sektor pariwisata "tewas", sehingga tidak ada pemasukan sama sekali". (*Focused Group Discussion* yang dilakukan pada Selasa, 14 Agustus 2023). Artinya, ikatan dan hubungan sosial di antara kelompok sadar wisata sangat kuat sehingga kompak mengajukan kepada aparat (Dispar Kab. Gunung Kidul) agar diperbolehkan kembali mengoperasikan tempat wisata di Nglanggeran.

Sektor pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran dijalankan dengan kerjasama seluruh lapisan masyarakat yang secara sosial memberikan ruang gerak bagi perkembangannya. Karena, tidak mungkin pariwisata tumbuh tanpa

keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam mempersiapkan destinasi, menjaga keamanan, melayani wisatawan, dan melakukan promosi.

Modal sosial di Desa Wisata Nglanggeran, dengan modal kepercayaan dan mandate yang diberikan masyarakat kepada Pokdarwis dan pemuda-pemudi setempat berhasil mengantarkan dan mengembangkan Desa Wisata sejak 2007. Adapun gambaran mengenai dimensi-dimensi modal sosial yang terungkap di lapangan sebagai berikut.

### **Kewajiban Moral dan Norma-norma**

#### **Kewajiban moral bersumber dari dalam diri sendiri.**

Diri sendiri patuh dan taat pada aturan dan norma-norma yang berlaku di Desa Nglanggeran. Dalam hal ini, Kelompok Sadar Wisata selaku pengelola potensi wisata yang ada mengelaborasi sumber daya-sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk dapat dikelola bersama, contohnya, rumah warga masyarakat yang memenuhi kriteria standar penginapan dipersiapkan untuk digunakan sebagai penginapan para wisatawan. Ada sejumlah aturan yang harus dipahami dan ditaati oleh masyarakat selain *trust* (kepercayaan). Pengelola menyiapkan surat perjanjian mengenai kesepakatan bahwa rumahnya dikelola sebagai *homestay* oleh pemilik rumah tersebut. Tentunya, kebutuhan akan makanan, tidur, mandi, dan lain-lain juga disiapkan warga sendiri. Nantinya, keuntungannya untuk warga juga.

Bu Ratna selaku petugas lapangan mengatakan bahwa, "*Homestay* yaitu rumah milik warga dan tidak dibiayai oleh pemerintah. Kami bersama-sama mengelola sumber daya. Modalnya kepercayaan dan hitam di atas putih. Tahun 2010, masyarakat punya kamar mandi layak, warga mau untuk berbenah. Ada standarisasi kamar mandi atau toilet. Tahun 2015 kita dapat bantuan dari

pemerintah dana hibah untuk membangun toilet duduk bagi 80 penginapan".

Masyarakat paham akan aturan yang telah disepakati Bersama dengan pengelola Desa Wisata Nglanggeran. Mereka taat dan patuh terhadap norma-norma sosial seperti kesopanan, tata krama, atau aturan hidup sosial yang kemudian bahkan dikenalkan kepada wisatawan.

#### **Kekuatan terhadap aturan dan norma sosial, partisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung nilai moral.**

Ajakan untuk berkolaborasi disampaikan dari pengelola (Pokdarwis) langsung kepada warga masyarakat yang menyambut ajakan dengan sikap positif dan ikut langsung berpartisipasi dalam menyediakan penginapan, konsumsi dan kebutuhan wisatawan. Hal ini karena kesadaran masyarakat untuk mengenalkan norma-norma sosial yang menjadi nilai-nilai baik yang patut untuk disampaikan kepada wisatawan.

#### **Responsibilitas sosial**

Tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk partisipasi menjaga kelestarian alam. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Mursidi selaku koordinator pengelola Desa Wisata Nglanggeran, "Ekowisata adalah bagaimana mengelola pariwisata secara bertanggung jawab. Masyarakat dan wisatawan diajak untuk merawat, menjaga dan melestarikan sumber daya alam. Mereka wajib membawa turun sampah dari atas gunung".

#### **Sikap terhadap tindakan yang melanggar norma sosial.**

Pengelola biasanya menginformasikan apa saja yang tidak boleh dilakukan atau menjadi hal-hal yang ditabukan oleh pengunjung. Bagi mereka khususnya pengunjung yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku di Nglanggeran akan diberi peringatan dari pengelola, atau tetua adat di sana.

Ada aturan yang disepakati bersama mengenai pertunjukan wayang di Nglanggeran harus menghadap ke arah Gunung Nglanggeran. Jika tidak, dipercaya bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak baik atau kesialan yang akan menimpa di sana.

### **Kepatuhan terhadap adat istiadat dan tradisi**

Masyarakat masih menjalankan adat istiadat dan tradisi yang berlaku sampai sekarang, seperti pertunjukan wayang, jathilan, dan lain lain.

Kampung Pitu, desa yang berada di atas Gunung Nglanggeran, memiliki 7 (tujuh) kepala keluarga. Tidak boleh lebih dari 7 kepala keluarga, jika lebih, maka mereka harus turun gunung dan tinggal di bersama masyarakat yang lain. Jika lebih dari 7 Kepala Keluarga, biasanya akan ada kesialan.

Setahun sekali diadakan *ledhek*. Pada saat covid 19, masyarakat dihimbau utk PPKM dan PSBB atau *sosial distancing*. Tapi, tetap diadakan di Nglanggeran, namun tidak ada yang menyaksikan karena memang aturannya demikian.

### **Partisipasi dalam kegiatan kolektif.**

“Kita semua selalu melakukan berbagai kegiatan dengan bersama-sama atau gotong royong. Misalnya kegiatan *Rosulan*, semua berticipasi baik dalam menyelenggarakan dan mengisi acara, menyiapkan makanan dan lain sebagainya. Jika ada masalah, akan dibicarakan bersama-sama agar solusinya bisa diputuskan sama-sama juga”. Hal ini disampaikan oleh Pak Widada selaku Lurah di Nglanggeran dalam wawancara pada Selasa, 15 Agustus 2023.

### **Empati dan kepedulian sosial yang dimiliki warga masyarakat sangat tinggi.**

Ini terbukti ketika pandemi covid 19, masyarakat saling bergotong royong. “Kepedulian kita sangat tinggi pada saat itu. Mereka yang covid kita bantu, malah yang

sehat ‘*ntek-ntek an*’. Apabila ada warga yang sakit kita bantu denga napa yang kita miliki. Sampai sekarang, bahkan semakin solid dan kompak”. Hal ini dikatakan oleh Pak Hari, Kepala Dinas Pariwisata Gunungkidul dalam *Focused Group Discussion* pada Senin, 14 Agustus 2023.

### **Nilai-nilai Sosial (Kepercayaan dan Trust)**

#### **Skala pentingnya nilai-nilai sosial (kejujuran, persatuan, kesetaraan, dan ketulusan).**

Nilai-nilai ini sangat penting dan ditempatkan paling atas adalah kejujuran. Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul selalu mengupayakan agar selalu memberikan informasi seakurat mungkin dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ini disampaikan oleh Emy Nur Aini, SE. M.Bus, Kabid Pesaran dan Kerjasama Pariwisata dalam *Focused Group Discussion* (Senin, 14 Agustus 2023) “Kami berusaha mengutamakan keterbukaan informasi agar orang mendapatkan informasi yang benar mengenai pariwisata di Kabupaten Gunungkidul”.

Nilai-nilai persatuan tampak dalam observasi lapangan dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. pada kedua, di depan hotel tampak beberapa orang sedang melakukan pemadatan tanah dan penyiraman. Ini dilakukan secara bersama-sama agar pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai. Begitu juga informasi yang disampaikan oleh Lurah Nglanggeran, Pak Widada dalam wawancara yang dilakukan pada Selasa, 15 Agustus 2023, “Disini kita selalu sama-sama, gotong royong dalam mengerjakan semua kegiatan, seperti *Rosulan*. Kalo ada masalah diselesaikan dengan musyawarah. Semua pekerjaan dilakukan dengan tulus, ikhlas ndak mengharapkan imbalan jasa atau apa. Semuanya sama, tidak dibeda-bedakan.

Sing penting kita sama-sama, ikhlas dalam berbuat, tidak membedakan dan Bersatu. Jangan mudah dihasut pihak manapun”.

### **Identifikasi dengan nilai-nilai sosial**

Pak Widada, selaku Lurah Nglanggeran selalu memberikan taulan dan dalam bekerja. Beliau masuk setiap hari sesuai dengan jam kerja yang telah ditentukan. Tujuannya agar semua stafnya mencontoh apa yang dilakukan. Dalam kepemimpinannya beliau mengatakan tidak ada yang ditutupi, semua diselenggarakan secara transparan dan selalu dibicarakan dengan para stafnya. Beliau juga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam kehidupan pribadi dan professional.

Selain itu, beliau juga selalu mendorong para pemuda dan pemudi di Nglanggeran terutama yang bergabung dalam Kelompok Sadar Wisata untuk selalu menambah dan meningkatkan kualitas diri dengan mengikuti berbagai pelatihan dan jenjang Pendidikan. Salah satunya dengan pelatihan Bahasa Inggris. Banyak Taruna yang dikutkan dalam pelatihan Sumber Daya Manusia, yaitu Bahasa Inggris. Sekarang dia sudah bisa dan lancar berbicara dalam Bahasa Inggris.

Pak Trianna, salah satu perwakilan masyarakat yang aktif di kegiatan pariwisata dan terjun sebagai petugas di Loret Gunung Api Purba Nglanggeran juga mengungkapkan, “kita selalu terbuka dan mengajak orang lain untuk terlibat dalam kegiatan diskusi dan pembelajaran tentang nilai-nilai sosial, terutama mengenai kepedulian lingkungan. Karena, ekowisata adalah bagaimana berwisata secara bertanggung jawab. Bagaimana kita menjaga lingkungan yang kita datangi dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak atau mencabut tanaman dan pepohonan yang ada di hutan, bahkan kita disarankan untuk mematuhi norma-norma sosial seperti kesopanan dan tata krama serta adat istiadat yang berlaku di sini”.

### **Tingkat persetujuan nilai-nilai, penerapan nilai-nilai sosial**

Contoh perilaku nyata dalam hal kepedulian lingkungan yang selalu disampaikan oleh pengelola pariwisata di Gunung Api Purba Nglanggeran adalah, para pengunjung dengan sukarela membawa turun sampah-sampah dari atas ke bawah. Hal ini disampaikan oleh Pak Mursidi selaku Ketua Pokdarwis Nglanggeran.

### **Prioritas nilai-nilai sosial**

Dalam pengamatan dan wawancara di lapangan juga *Focused Group Discussion* yang dilakukan peneliti dan sejumlah informan yang terlibat, dapat diambil simpulan bahwa nilai-nilai sosial yang diutamakan dalam pengembangan ekowisata adalah nilai-nilai Kepedulian Lingkungan. Karena eko wisata bertujuan untuk menggabungkan pariwisata dengan konservasi alam dan pembangunan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman berwisata yang bermanfaat baik bagi lingkungan maupun masyarakat lokal sambil memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk menghargai dan memahami alam dan budaya yang dikunjungi. Dalam ekowisata penting untuk memprioritaskan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas setempat di atas keuntungan ekonomi semata.

### **Sikap terhadap konflik nilai**

Sikap terhadap konflik nilai merupakan hal yang kompleks dan memerlukan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai pribadi dan respek terhadap keberagaman nilai di dalam masyarakat. Melalui tindakan seperti dialog terbuka, Pendidikan dan upaya untuk mencapai kesepakatan yang adil, individu dapat mengatasi konflik nilai dengan cara yang mendorong musyawarah dan mufakat untuk mencapai harmoni. Seperti yang selalu dikatakan oleh Lurah Nglanggeran bahwa

beliau selalu mencontohkan dengan teladan dan mengupayakan duduk Bersama agar muswarah bisa dilakukan supaya konflik nilai dan apapun yang berkaitan dengan konflik bisa diselesaikan dengan damai. Sementara, Pak Trianta, *Ulu-ulu* Nglanggeran mengatakan bahwa, benturan nilai yang berhubungan dengan agama dan keyakinan seperti kegiatan *Rosulan*, *ledhek*, *jathilan*, dan lain-lain yang dikhawatirkan mendorong pada kemusyrikan, sebisa mungkin warga diberi pemahaman bahwa kegiatan tersebut dalam rangka menjaga tradisi dan tidak merubah adat yang sudah ada, kita hanya meneruskan apa yang sudah diwariskan oleh leluhur.

### **Persepsi tentang peran nilai-nilai sosial dalam pembangunan masyarakat**

Hal ini tercermin dalam perilaku dan tindakan nyata seseorang. Ketika individu atau kelompok memahami pentingnya nilai-nilai sosial dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan, mereka akan mengadopsi Tindakan dan perilaku tertentu untuk mewujudkannya, seperti menyebarkan informasi dan sumber daya yang membantu orang lain memahami peran nilai-nilai sosial dalam memengaruhi berbagai aspek masyarakat, terlibat dalam kegiatan sukarela yang berfokus pada upaya memajukan nilai-nilai sosial tertentu seperti kepedulian lingkungan dalam ekowisata, dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, dalam pengamatan di lapangan terlihat bahwa pemimpin selalu menunjukkan teladan dan memimpin dengan etika baik di Nglanggeran maupun di Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Tidak hanya itu saja, mereka juga melibatkan dan memberdayakan komunitas local untuk berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat, serta mendukung inisiatif yang meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan komunitas setempat.

### **Sikap terhadap perubahan nilai sosial, konsistensi nilai sosial**

Perilaku sikap terhadap perubahan nilai sosial dan konsistensi nilai sosial bermacam-macam dan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai individu serta konteks sosial yang dihadapi. Dari pengamatan di lapangan, wawancara dan diskusi kelompok terfokus dapat disimpulkan bahwa individu, kelompok dan kelembagaan mampu beradaptasi terhadap perubahan nilai sosial. Penjelasan Pak Hari Sukmono, Plt. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul mengatakan bahwa, “pada saat pandemic, nilai-nilai sosial yang ada mengalami pergeseran dari yang biasanya selalu bersama-sama, ke pasar bersama, ke sawah juga Bersama, pergerakan antar kelompok menjadi dibatasi dengan aturan sosial distancing untuk meminimalisir resiko tertularnya covid 19. Namun, konsistensi nilai sosial yang sudah dipraktekkan sejak dahulu sebelum pandemi datang sampai pandemic berlalu, masyarakat tetap pada nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Bahkan semakin solid dan tidak berkurang kekompakan dan kekeluargaan juga *keguyuban* kami di sini.”

### **Jaringan Sosial (Asosiasi Swadaya yang Sifatnya Sukarela)**

Jaringan sosial dalam konteks modal sosial mengacu pada hubungan interpersonal dan asosiasi sukarela antar individu, kelompok atau komunitas yang bertujuan untuk mencapai tujuan Bersama atau memperoleh manfaat Bersama. Ini adalah bentuk modal sosial yang sangat penting karena melibatkan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial dan kolaborasi sukarela yang dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun *trust* dalam masyarakat. Jaringan sosial seperti ini seringkali terbentuk di sekitar tujuan-tujuan sosial atau masalah-masalah tertentu dan dapat berperan dalam pengembangan dan pemeliharaan modal sosial.

Kelompok Sadar Wisata yang diinisiasi oleh Pak Sugeng Handoko dan Sutanto merupakan organisasi sosial yang dibentuk secara sukarela sebagai wujud atas keprihatinan dan kepedulian tokoh muda local akan potensi wisata yang dimiliki desanya. Sehingga dari modal kepercayaan antara inisiator, aparat kelurahan, warga masyarakat bersedia menyediakan tempat tinggalnya untuk dijadikan sebagai penginapan atau *homestay* para wisatawan yang datang berkunjung ke situng Gunung Api Purba Nglanggeran. Sampai akhirnya masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dan bisa mengandalkan kegiatan ini sebagai pendapatan utamanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Ini tentu saja didukung oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul sebagai Lembaga Pemerintah yang menangani pariwisata di sana yang berperan sebagai fasilitator aturan dan undang-undang yang melindungi pengiat pariwisata di Nglanggeran, mempromosikan potensi wisata yang ada ke dunia luar sekitar Yogyakarta, nasional dan internasional, memberikan pelatihan-pelatihan Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan para pegiat wisata di Nglanggeran, berperan serta dalam hibah pembangunan *homestay* sesuai standar dengan toilet duduk, dan lain-lain. Linking yang melibatkan penciptaan hubungan sosial dengan para pemimpin atau pejabat pemerintah untuk meningkatkan pelayanan pariwisata yang dilakukan oleh Pokdarwis sangat terjaga dengan baik.

### **Ukuran jaringan sosial**

Ukuran jaringan sosial dalam modal sosial dapat mencakup berbagai elemen yang menggambarkan sifat, luas dan kedalaman hubungan antara para individu pegiat ekowisata, kelompok yang diwakili oleh Kelompok Sadar Wisata Nglanggeran, atau entitas dalam masyarakat, seperti pemilik *homestay*, aparat Kelurahan Nglanggeran dan Dinas Pariwisata di Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini membantu dalam

mengevaluasi sejauhmana jaringan sosial telah berkembang dan berperan dalam membangun modal sosial. Dan ini terlihat dalam jumlah anggota yang berjumlah 50 orang terlibat dalam struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata Nglanggeran.

### **Frekuensi interaksi antara warga masyarakat dengan pengelola dan aparat kelurahan minimal dilakukan satu bulan sekali**

“Kami selalu mengadakan pertemuan dengan intensif Bersama dengan warga dan aparat Kelurahan Nglanggeran. Minimal sebulan sekali dalam kegiatan Rosulan, dan wayangan yang diadakan setahun sekali di Gunung Api Purba Nglanggeran,” kata Bu Emy Nur Aini, SE. M.Bus, selaku Kabid Pemasaran dan Kerjasama Pariwisata, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

### **Kedekatan hubungan struktur jaringan sosial**

Awal terbentuknya giat eko wisata adalah karena kedekatan hubungan dengan teman akrab yang memiliki kesadaran dan kepedulian yang sama dalam pembanungan ekowisata di Nglanggeran. Sampai akhirnya berkembang menjadi jaringan komunitas dan terbentuk Kelompok Sadar Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

Kedekatan hubungan struktur dalam modal sosial merujuk pada tingkat kedekatan atau akses yang dimiliki anggota jaringan terhadap anggota lainnya dalam jaringan tersebut. Ini mencerminkan sejauhmana individu atau kelompok memiliki hubungan yang kuat atau dekat dengan anggota lain dalam jaringan. Dalam konteks modal sosial, kedekatan hubungan dapat memiliki dampak signifikan pada pertukaran informasi, dukungan sosial dan kolaborasi yang efektif.

### **Kekuatan hubungan**

Kekuatan hubungan dalam modal sosial merujuk pada kualitas dan

intensitas hubungan interpersonal antara individu, kelompok atau entitas dalam suatu jaringan sosial. Kekuatan hubungan mencerminkan sejauhmana hubungan tersebut bersifat positif, saling percaya dan dapat memberikan dukungan yang berharga. Karena ini merupakan elemen kunci dalam memahami bagaimana modal social berfungsi dalam masyarakat, caranya adalah dengan meningkatkan kepercayaan antara Pengelola Gunung Api Purba dengan warga masyarakat pemilik homestay, dan aparat pemerintah, selalu melakukan pertukaran dan pemutakhiran informasi, aktif berkolaborasi dengan jaringan sosial lain, membangun dukungan sosial. Dengan demikian, dapat meningkatkan resiliensi masyarakat atau kelompok, menurangi resiko sosial, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan modal sosial.

### **Diversitas jaringan sosial**

Kelompok Sadar Wisata Nglanggeran mencakup dari berbagai latar belakang Pendidikan, seperti Sugeng Handoko berasal dari jurusan Teknik Industri Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Sementara Pak Mursidi mengatakan bahwa, “Kami yang awalnya hanya tahu bagaimana Bertani, menanam padi, pegang cangkul dan ke kebun, kemudian berkumpul karena memiliki kepedulian dan kesadaran yang sama untuk mengembangkan potensi ekowisata di kawasan Gunung Api Nglanggeran”.

Keberagaman dalam jaringan sosial membuka peluang untuk kolaborasi, pertukaran pengetahuan dan pemecahan masalah yang lebih baik. Hal ini dapat menguatkan modal sosial dalam komunitas Gunung Api Purba Nglanggeran dan masyarakat di sana, sehingga lebih siap dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul.

### **Jarak geografis**

Jarak geografis antara Potensi Wisata dengan penginapan, kantung-kantung parkir tidak terlalu jauh. Untuk mencapai Gunung Api Purba Nglanggeran perlu mendaki kurang lebih 45 menit sampai dengan 60 menit atau satu jam pendakian. Dari atas dapat dinikmati keindahan alam dari Puncak dan berinteraksi dengan warga di Kampung Pitu yang tetap lestari dan terjaga adat serta tradisinya. Di kawasan puncak Nglanggeran terdapat *Sultan Grown* atau tanah milik Sultan Yogyakarta yang ditanami pohon durian dan kelengkeng, serta diamankan pada warga masyarakat untuk mengelola tanah dan hasil perkebunan di sana. Selain itu, juga terdapat perkebunan kakao yang menjadi salah satu potensi wisata yang dipasarkan mulai dari produksi sampai hasilnya atau dari hulu ke hilir, dari tanam sampai menjadi produk pangan.

### **Akses ke sumber daya melalui jaringan sosial**

Untuk mengakses potensi wisata di Nglanggeran sangat mudah, karena pengelola sudah menyiapkan loket masuk sebesar Rp 13.000,- untuk jasa pelayanan gunung api purba Nglanggeran. Kemudian, Rp 2000,- disetorkan sebagai retribusi ke Pemerintah Daerah.

### **Koneksi dalam dunia maya**

Hubungan dengan dunia maya sangat penting sebagai sarana promosi dan edukasi kepada pengunjung dan masyarakat yang ingin mengetahui dan menikmati Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran. Untuk itu, pengelola membuat situs [www.gunungapipurba.com](http://www.gunungapipurba.com) juga informasi dalam sosial media.

### **SIMPULAN**

Modal sosial dalam pengelolaan layanan pariwisata khususnya ekowisata di Nglanggeran yang dilakukan oleh para pegiat

ekowisata memiliki peran penting, mereka tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran, kapabilitas jaringan dengan warga masyarakat pemilik penginapan (*homestay*), aparat pemerintah daerah yang diwakili oleh Kelurahan Nglanggeran dan Jajaran Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Selain itu, inovasi dan kreativitas dalam pelayanan ekowisata juga penting dalam pengembangan ekowisata di sana.

Pengembangan ekowisata di Nglanggeran melibatkan jaringan sosial dan kelembagaan pemerintah, dan sumber daya lingkungan. Kolaborasi ini didukung dengan *trust* dan norma-norma dan nilai sosial yang dipatuhi oleh masyarakat, akan meningkatkan industri pariwisata di Nglanggeran dan akan memberikan manfaat ekonomi bagi semua yang terlibat di dalamnya.

Implikasi dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas kepemimpinan dan manajemen organisasi khususnya aspek kelembagaan atau jaringan sosial yang mengelola dan mengembangkan potensi ekowisata. Dalam aspek lingkungan, adalah meningkatkan kepedulian dan kesadaran akan kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Sementara, dalam hal aspek penguatan sosial adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata membangun kualitas komunikasi antar jaringan sosial yang berhubungan dalam pelayanan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran. Penguatan aspek ekonomi melalui peningkatan keterlibatan dan Kerjasama antar jaringan khususnya masyarakat pemilik *homestay* dengan pengelola Gunung Api Purba Nglanggeran. Selain itu, keberlanjutan tata Kelola pelayanan ekowisata dilakukan dengan memperkuat dimensi modal sosial seperti kewajiban moral dan norma-norma, kepercayaan dan nilai-nilai sosial, dan interaksi antar jaringan stakeholder ekowisata di Nglanggeran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amornsiriphong, S., Piemyat, S. & Charoenrat. 2012. *Social Capital: Foundation to Strengthen the Sufficiency Economy Communities*. In *Procedia Engineering*. Vol. 32, pp. 1147-1151. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.proen.2012.02.069>
- Baksh, R., Soemarno, S., Hakim, L., Nugroho, I. 2013. *Social Capital I The Development of Ecotourism : A Case Study in Tambaksari Village, Pasuruan Regency, East Java Province, Indonesia*. J. Basic. Appl. Sci. Res, 3(3), 1-7. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.6265283>
- Bourdieu, Pierre. 1980. *Le Capital Social*. *Actes de la Recherches en Sciences Sociale* 31 (1980), 2-3
- Bourdieu, Pierre. *The Forms of Capital* dalam John G Richardson (ed.): *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press 1986, s. 241-258.
- Drumm, Andi and Alan Moore. 2005. *Ecotourism Development – A Manual for Conservation Planners and Managers. Volume 1: An Introduction to Ecotourism Planning, Second Edition. The Nature Conservancy, Arlington, Virginia, USA*.
- Fukuyama, F. 2001. *Social Capital, Civil Society and Development*. *Third World Quarterly*. 22, 7-20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Hammerfeldt, Caroline. 2021. *Social Relationship within Ecotourism Cooperation*. Linnaeus University: Sweden.
- Lawang, Robert MZ. 2004. *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Nugroho, Hanafie, Negara, Sudiyono, Yuniar. 2021. *Social Capital and Social Capacity in Rural Ecotourism Development*. *Indonesian Journal of Geography*, Vol. 53, No.1, 2021 (153 -164). DOI: <http://dx.doi.org/10.22146/ijg.55662>
- Putnam, Robert. D. 2001. *Social Capital: Measurement and Consequences*. *Canadian Journal of Policy*

- Research, 2(1) 41-51. <https://doi.org/10.1017/S-1474746403001052>
- Putnam, Robert. D. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Journal of Democracy. Vol. 6 (1995) 1, 64-78.
- Putnam, Robert. D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press 1993.
- Siisiäinen, Martti. 2000. *Two Concepts of Social Capital: Bourdieu vs Putnam*. Paper yang disajikan dalam *ISTR Fourth International Conference "The Third Sector: For What and for Whom?"*, Trinity College, Dublin, Ireland, July, 5-8 2000.
- Wickert, Christian. 2022. *Social Bonds Theory*. Dalam <https://soztheo.de/theories-of-crime/control/sosial-bonds-theory-hirschi/?lang=en>, Diakses pada Selasa, 18 Juli 2023, pukul 14;17 WIB.